

REGISTRASI	
NO.	1/PUU-XXII/2024
Hari	: Rabu
Tanggal	: 03 Januari 2024
Jam	: 10:00 WIB

Jakarta, 04 Desember 2023

Kepada Yang Terhormat,

**KETUA MAHKAMAH KONSTITUSI
REPUBLIK INDONESIA**

Jalan Medan Merdeka Barat No. 6

Jakarta Pusat 1010

Perihal : Permohonan Pengujian Materiil Pasal 340 Kitab Undang-Undang
Hukum Pidana terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik
Indonesia Tahun 1945.

Dengan hormat,

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Deddy Rizaldy Arwin Gommo, Rustina Haryati, Angela Claresta Foek, Actaviani Carolina, M Hafiidh Al Zikri, Gracia, Henna Kurniasih, Febiola Hanjaya, Nathan Christy Noah, Anindytha Arsa Prameswari semuanya merupakan tim pada kantor hukum Leo & Partners beralamat di Jalan Aries Asri VIE 16/3, Kembangan, Jakarta Barat, DKI Jakarta, berdasarkan Surat Kuasa Khusus tertanggal 27 November 2023, baik bersama-sama maupun sendiri-sendiri, bertindak selaku Kuasa Hukum Pemohon dalam hal mewakili untuk dan atas nama serta kepentingan hukum dari saudara:

Nama : Abdul Hakim S.H, M.H.

Pekerjaan : Advokat

Untuk selanjutnya disebut sebagai: "**Pemohon**".-----

Dengan ini mengajukan permohonan pengujian materiil Kitab Undang-Undang Hukum Pidana ---selanjutnya disebut **KUHP** ---- (**Bukti P-1**) terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (**Bukti P-2**).

Sebelum melanjutkan pada uraian mengenai permohonan beserta alasan-alasannya, Pemohon lebih dahulu menguraikan kewenangan Mahkamah Konstitusi dan Kedudukan Hukum (*legal standing*) Pemohon sebagai berikut:

I. KEWENANGAN MAHKAMAH KONSTITUSI

1. Bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 24C ayat (2) UUD NRI Tahun 1945, menyatakan bahwa **“Mahkamah Konstitusi berwenang mengadili pada tingkat pertama dan terakhir yang putusannya bersifat final untuk menguji undang-undang terhadap Undang-Undang Dasar, memutus sengketa kewenangan lembaga negara yang kewenangannya diberikan oleh Undang-Undang Dasar, memutus pembubaran partai politik, dan memutus perselisihan tentang hasil pemilihan umum”**.
2. Bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 29 ayat (1) huruf a Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5076) --- selanjutnya disebut UU Kekuasaan Kehakiman ---, menyatakan bahwa **“Mahkamah Konstitusi berwenang mengadili pada tingkat pertama dan terakhir yang putusannya bersifat final untuk: a. menguji undang-undang terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”**.
3. Bahwa berdasarkan Ketentuan Pasal 10 ayat (1) huruf a Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 98, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4316) sebagaimana terakhir diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2020 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 216, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6554) --- selanjutnya disebut UU MK, menyatakan bahwa **“Mahkamah Konstitusi berwenang mengadili pada tingkat pertama dan terakhir yang putusannya bersifat final untuk: a. menguji undang-undang terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”**.
4. Bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011

tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 143, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6801) --- selanjutnya disebut UU PPP ---, menyatakan bahwa “Dalam hal suatu Undang-Undang diduga bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pengujiannya dilakukan oleh Mahkamah Konstitusi”.

5. Bahwa Mahkamah Konstitusi dibentuk memiliki fungsi antara lain sebagai lembaga pengawal konstitusi (the guardian of the constitution), lembaga demokrasi pengimbang dan pengarah sistem demokrasi, lembaga penafsir tertinggi atas ketentuan konstitusi (the sole and the highest interpreter of the constitution) dan lembaga penjaga hak-hak konstitusional warga negara (the protector of constitutional rights of the citizens). Maka apabila dalam proses pembentukan undang-undang terdapat hal-hal yang bertentangan dengan konstitusi apalagi sampai melanggar hak konstitusional warga negara Indonesia, maka Mahkamah Konstitusi dapat membatalkan secara menyeluruh ataupun bersyarat Pasal dari undang-undang yang diuji sebagaimana ditetapkan dalam Pasal 57 ayat (1) dan (2) UU MK, yang menyatakan:

Pasal 57

- (1) Putusan Mahkamah Konstitusi yang amar putusannya menyatakan bahwa materi muatan ayat, pasal, dan/atau bagian undang-undang bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, materi muatan ayat, pasal, dan/atau bagian undang-undang tersebut tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat.
 - (2) Putusan Mahkamah Konstitusi yang amar putusannya menyatakan bahwa pembentukan undang-undang dimaksud tidak memenuhi ketentuan pembentukan undang-undang berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, undang-undang tersebut tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat.
6. Bahwa pengujian undang-undang yang dimohonkan pengujiannya oleh Pemohon kepada Mahkamah Konstitusi dalam perkara ini adalah Unsur "Motif" dalam Penjelasan Pasal 340 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang menyatakan sebagai berikut:

Pasal 340

Barang siapa dengan sengaja dan dengan rencana terlebih dahulu merampas nyawa orang lain, diancam karena pembunuhan dengan rencana, dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama dua puluh tahun

7. Bahwa berdasarkan Pasal 2 ayat (1) Peraturan Mahkamah Konstitusi Nomor 2 Tahun 2021 tentang Tata Beracara Dalam Perkara Pengujian Undang-Undang --- selanjutnya disebut “PMK Hukum Acara PUU”---, menyatakan bahwa “Objek Permohonan PUU adalah undang-undang dan Perppu”.
8. Bahwa objek pengujian a quo yang dimohonkan oleh pemohon merupakan undang-undang yang masih masuk dalam ruang lingkup kewenangan Mahkamah Konstitusi sebagaimana diatur dalam yang masuk dalam Pasal 24C ayat (1) UUD 1945, Pasal 29 ayat (1) UU Kekuasaan Kehakiman, Pasal 10 ayat (1) huruf a dan Pasal 51A ayat (3) UU Mahkamah Konstitusi serta Pasal 9 ayat (1) UU PPP.
9. Bahwa berdasarkan seluruh uraian tersebut di atas, permohonan Pemohon untuk melakukan pengujian UU Pembunuhan Berencana terhadap UUD NRI Tahun 1945. Maka berkenaan dengan yurisdiksi dan kompetensi, Mahkamah Konstitusi berwenang untuk memeriksa, mengadili, dan memutus pengujian konstitusional perkara a quo dalam permohonan ini

II. KEDUDUKAN HUKUM (LEGAL STANDING) DAN KERUGIAN KONSTITUSIONAL PEMOHON

1. Bahwa ketentuan Pasal 51 ayat (1) UU RI Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi menyatakan : “Pemohon adalah pihak yang menganggap hak dan/atau kewenangan konstitusionalnya dirugikan oleh berlakunya undang-undang, yaitu :
 - a. Perorangan warga negara Indonesia;

- b. Kesatuan masyarakat hukum adat sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam undang-undang;
 - c. Badan hukum publik atau privat, atau
 - d. Lembaga Negara
2. Bahwa penjelasan Pasal 51 ayat (1) UU RI Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi menyatakan : Yang dimaksud dengan “Hak Konstitusional” adalah hak-hak yang diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. sementara dalam penjelasan huruf a menyatakan bahwa “yang dimaksud dengan “perorangan” termasuk kelompok orang yang memiliki kepentingan yang sama”.
3. Bahwa untuk memenuhi syarat kedudukan hukum sebagaimana tercantum dalam pasal 51 ayat (1) Undang-undang Mahkamah Konstitusi, dalam hal ini pemohon membuktikan diri sebagai :
 - a. Pemohon adalah Perseorangan Warga Negara Indonesia yang dibuktikan dengan kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dengan Nomor Induk Kependudukan 3526101302900002 (**Bukti P-3**)
 - b. Pemohon bekerja sebagai Advokat yang dibuktikan dengan Kartu Tanda Advokat (**Bukti P-4**) dan Berita Acara Sumpah (**Bukti P-5**)

Oleh karenanya pemohon dengan statusnya sebagai WNI telah memenuhi syarat untuk menjadi pemohon dalam pengujian Pasal 340 KUHP terhadap Pasal 28 D ayat (1), Pasal 28 H ayat (2), Pasal 28 A, Pasal 28 G ayat (1) dan Pasal 28 I ayat (1) UUD NRI 1945.

4. Bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 4 ayat (2) Peraturan Mahkamah Konstitusi Nomor 2 Tahun 2021 yang mengacu pada Putusan MKRI Nomor 006/PUU-III/2005 dan Nomor 11/PUU-V/2007 mengenai persyaratan dan kualifikasi kerugian konstitusional pemohon, sebagai berikut :
 - a. ada hak dan/atau kewenangan konstitusional pemohon yang diberikan oleh UUD NRI Tahun 1945;

- b. hak dan / atau kewenangan konstitusional pemohon dirugikan oleh berlakunya undang-undang atau Perppu yang dimohonkan pengujian;
- c. kerugian konstitusional dimaksud bersifat spesifik (khusus) dan aktual atau setidaknya-tidaknya potensial yang menurut penalaran yang wajar dapat dipastikan akan terjadi;
- d. ada hubungan sebab-akibat antara kerugian konstitusional dan berlakunya undang-undang atau Perppu yang dimohonkan pengujian;
- e. ada kemungkinan bahwa dengan dikabulkannya Permohonan, kerugian konstitusional seperti yang didalilkan tidak lagi atau tidak akan terjadi

5. Bahwa untuk memenuhi kualifikasi pemohon yang memiliki hak konstitusional untuk mengajukan pengujian Undang-Undang terhadap UUD NRI Tahun 1945 sebagaimana disebutkan pada Pasal 4 Ayat (2) Peraturan MK Nomor 2 Tahun 2021, maka perlu diuraikan kerugian konstitusional pemohon sebagai berikut :

a. adanya hak dan/atau kewenangan konstitusional pemohon yang diberikan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, yaitu :

- Pasal 28 D ayat (1), yang menyatakan bahwa “Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan Kepastian Hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum
- Pasal 28 H ayat (2), yang menyatakan bahwa “Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan”
- Pasal 28 A, yang menyatakan bahwa “setiap orang berhak untuk hidup serta berhak untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya”

- Pasal 28 G ayat (1), yang menyatakan bahwa “Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang dibawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi manusia”
 - Pasal 28 I ayat (1), yang menyatakan bahwa “ hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak untuk kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dihadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun”
- b. Hak dan/atau konstitusional pemohon tersebut dianggap oleh para pemohon telah dirugikan oleh berlakunya suatu Undang-Undang atau Perppu yang dimohonkan pengujiannya.*
- Hak pemohon sebagaimana diatur diatas telah dijamin dalam UUD NRI Tahun 1945 tersebut telah dirugikan dengan berlakunya Pasal 340 KUHP , yang tidak memberikan suatu pemaknaan yang jelas, lengkap, dan komprehensif yang pada pokoknya menyatakan bahwa penentuan motif perlu dibuktikan untuk menentukan pertanggungjawaban pidana tindak pidana pembunuhan berencana
- c. Bahwa kerugian konstitusional pemohon yang dimaksud bersifat spesifik atau khusus dan aktual atau setidaknya bersifat potensial yang menurut penalaran yang wajar dapat dipastikan akan terjadi*
- Bahwa sebagai seorang advokat, **pemohon** seringkali didatangi klien yang meminta bantuan hukum kepadanya, bantuan hukum yang dimintakan bermacam-macam diantaranya ialah bantuan hukum dalam perkara tindak pidana pembunuhan maupun pembunuhan berencana. bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang advokat, Pemohon memiliki hak dan kewajiban untuk memberikan bantuan hukum dan membela hak hukum

klien secara maksimal. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 18 tahun 2003 Tentang Advokat yang menyatakan bahwa “Jasa Hukum adalah jasa yang diberikan advokat berupa memberikan konsultasi hukum, bantuan hukum, menjalankan kuasa, mewakili, mendampingi, membela, dan melakukan tindakan hukum lain untuk kepentingan klien”

- Bahwa tidak adanya pemaknaan yang jelas, lengkap, dan komprehensif yang tidak mengatur penentuan motif dalam tindak pidana pembunuhan berencana sebagaimana tercantum dalam Pasal 340 KUHP menyebabkan terhalangnya hak advokat untuk memberikan bantuan hukum dan membela hak klien secara maksimal.
- Bahwa motif merupakan unsur yang pasti ada dalam tindak pidana pembunuhan berencana, mengingat skema tindak pidana pembunuhan sudah terencana, tersistematik, dan terstruktur pasti mengandung alasan mengapa seseorang berbuat demikian. Binsar Gultom dalam acara Talkshow bersama dengan Rosiana Silalahi menyatakan bahwa “tanpa adanya sebab akibat tidak bisa disebut sebagai pembunuhan berencana, melainkan hanyalah kasus pembunuhan biasa sebagaimana diatur dalam pasal 338 KUHP”.
- Bahwa dalam talkshow yang sama, Binsar Gultom juga menyatakan bahwa “motif tetap perlu di dalam mempertimbangkan berat ringannya pembedaan.” Pada dasarnya keadilan mengharuskan pengadilan untuk mempertimbangkan setiap aspek yang relevan terhadap terdakwa untuk dijadikan pertimbangan sebelum memberikan putusan. Hal tersebut selaras dengan sebagaimana diatur dalam Pasal 8 ayat (2) Undang-Undang Nomor 48/2009 tentang Kekuasaan Kehakiman yang menyatakan bahwa “Dalam mempertimbangkan berat ringannya pidana, hakim wajib memperhatikan pula sifat yang baik dan jahat dari terdakwa.” Bahwa hal tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa terdakwa mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Artinya semakin berat motifnya, semakin tinggi tingkat kesalahannya sehingga hukuman yang dijatuhkan

kepadanya semakin berat. Berlaku sebaliknya, semakin ringan motifnya, semakin rendah kesalahannya maka semakin ringan hukuman yang akan dijatuhkan kepadanya.

- Bahwa tanpa pembuktian motif dalam pembunuhan berencana, terdakwa tidak diberikan kesempatan yang cukup untuk memperoleh keringanan hukuman. Dengan tidak dipertimbangkannya motif sebagai alasan yang meringankan atau memberatkan bagi terdakwa, telah melanggar hak menghilangkan hak Pemohon selaku advokat yang menangani kasus pembunuhan berencana untuk membela hak klien secara maksimal demi memperoleh keringanan hukuman dan untuk diperlakukan secara adil dan sama di mata hukum.
- Bahwa Bahder Johan Nasution dalam Kajian Filosofis tentang Konsep Keadilan dari Pemikiran Klasik sampai Pemikiran Modern (2014), Aristoteles menyatakan jika persamaan hak memang menjadi konsep keadilan. ([Teori Keadilan Menurut Aristoteles dan Contohnya Halaman all - Kompas.com](#)). Dengan demikian, kesalahan motif pembunuhan berencana yang berbeda-beda menjadi suatu ketidakadilan apabila pembunuhan berencana yang dilakukan dengan motif pembelaan diri dan pembunuhan berencana dengan motif balas dendam dijatuhi dengan hukuman yang sama karena memenuhi unsur delik yang sama tanpa dipertimbangkan lebih dahulu motif delik sebagai bahan pertimbangan hakim dalam memutuskan.
- Bahwa tidak diwajibkannya pembuktian motif dalam perkara pidana pembunuhan berencana, memungkinkan terdakwa dengan motif yang berbeda dijatuhi hukuman yang sama. hal tersebut telah melanggar hak terdakwa untuk membela diri dan diperlakukan secara adil di hadapan hukum yang sama. Pada dasarnya, hal ini melanggar hak pemohon selaku Advokat yang menangani klien dengan tindak pidana pembunuhan berencana dengan **membatas-batasi pemohon dalam melakukan pembelaan secara maksimal terhadap hak klien** untuk membela diri dan hak klien untuk diperlakukan secara adil dihadapan hukum.

- Bahwa Pasal 183 KUHP menyatakan bahwa hakim tidak boleh menjatuhkan pidana kepada seseorang kecuali apabila dengan sekurang-kurangnya dua alat bukti yang sah dan ia memperoleh keyakinan bahwa suatu tindak pidana benar-benar terjadi dan terdakwa yang bersalah melakukannya.” Dalam tindak pidana pembunuhan berencana, motif merupakan suatu unsur yang memperkuat hakim dalam menjatuhkan putusan. Bahwa motif menjadi unsur penting yang membuktikan bahwa terdakwa memiliki niat untuk menghilangkan nyawa korban secara sengaja dan direncanakan. Bahwa pembuktian motif dalam tindak pidana pembunuhan berencana merupakan kewajiban seorang jaksa merupakan tugas seorang jaksa. Hal tersebut sebagaimana diatur dalam Pasal 143 (2) KUHP, bahwa surat dakwaan harus disusun secara cermat, jelas dan lengkap mengenai tindak pidana yang didakwakan, serta menyebutkan waktu dan tempat tindak pidana itu terjadi. Bahwa dengan tidak dicantumkannya kewajiban pembuktian motif dalam Pasal 340 KUHP, menjadikan pembuktian motif dalam persidangan tindak pidana pembunuhan berencana menjadi opsional. Bahwa jaksa memiliki kebebasan untuk membuktikan atau tidak motif terdakwa dalam melakukan tindak pidana pembunuhan berencana tersebut. Hal tersebut dapat membuat **pemohon selaku advokat yang mendampingi terdakwa mengalami kebingungan dalam mempersiapkan pembelaan yang efektif bagi terdakwa.**
- Bahwa pembelaan yang dilakukan oleh seorang advokat yang mendampingi terdakwa didasarkan pada alur yang diciptakan oleh jaksa di persidangan, mengingat jaksalah pihak yang pertama kali memberikan argumentasi dalam persidangan. Bahwa untuk menyusun pembelaan klien memerlukan persiapan yang matang mengenai argumentasi yang akan dibawakan di persidangan nanti. Namun ketidakpastian hukum mengenai pembuktian motif oleh jaksa dalam tindak pidana pembunuhan berencana membuat advokat kebingungan dalam mempersiapkan argumentasi pembelaan yang matang sehingga tidak dapat memberikan pembelaan yang maksimal terhadap kliennya.

d. Adanya Hubungan sebab akibat antara kerugian dan berlakunya Undang-Undang atau yang dimohonkan pengujiannya.

- Bahwa pembuktian motif dalam perkara tindak pidana pembunuhan berencana menjadi sangat penting untuk dibuktikan sebab berperan penting dalam pertimbangan hakim dalam menjatuhkan putusan guna memastikan terdakwa memperoleh hukuman yang adil sesuai dengan perbuatannya. bahwa dengan berlakunya a quo, memungkinkan terdakwa tindak pidana pembunuhan berencana dengan motif berbeda di jatuhi hukuman yang sama. Selain itu, dengan norma a quo, menjadikan pembuktian motif oleh Jaksa menjadi opsional dan menyebabkan kebingungan bagi advokat yang menemani terdakwa dengan tindak pidana pembunuhan berencana dalam mempersiapkan pembelaan yang efektif. maka dengan berlakunya norma a quo memungkinkan pemohon selaku advokat yang menemani terdakwa dengan kasus pembunuhan berencana mengalami kesulitan dalam membela hak hukum kliennya untuk membela diri dan hak untuk diperlakukan secara adil dihadapan hukum.

e. Adanya Kemungkinan bahwa dengan dikabulkannya permohonan maka kerugian konstitusional yang didalilkan tidak lagi atau tidak akan terjadi.

- Bahwa dengan dikabulkannya permohonan dalam perkara a quo maka kerugian yang didalilkan tidak akan terjadi atau tidak terjadi lagi sehingga Pemohon selaku advokat dapat menjalankan kewajibannya dalam membela hak hak klien secara maksimal. Dengan kata lain, dalam hal Mahkamah Konstitusi mengabulkan permohonan a quo, maka kerugian hak konstitusional yang telah dialami oleh Pemohon tidak akan terjadi kembali karena penyebab dari terlanggarnya hak konstitusional telah diperjelas oleh penafsiran dan pemaknaan konstitusional yang dilakukan oleh Mahkamah Konstitusi.

III. POKOK PERMOHONAN (POSITA)

A. Penetapan Unsur Motif untuk Menentukan Pertanggungjawaban Pidana Tindak Pidana Pembunuhan Berencana Menurut KUHP sebagai Bentuk Kepastian dalam Penegakan Hukum

- 1) Bahwa kepastian hukum merupakan harapan bagi pencari keadilan terhadap tindakan sewenang-wenang dari aparat penegak hukum yang terkadang selalu arogansi dalam menjalankan tugasnya sebagai penegak hukum. Kejelasan akan hak dan kewajiban merupakan hak dan kewajiban yang perlu diketahui dalam penegakan hukum. Tidak adanya nilai kepastian maka orang akan tidak tahu apa yang harus diperbuat, tidak mengetahui perbuatannya benar atau salah, dilarang atau tidak dilarang oleh hukum. Salah satu upaya untuk memberikan kepastian hukum melalui hukum normatif yang baik dan jelas demikian juga dalam penerapannya. Dengan kata lain kepastian hukum itu berarti tepat hukumnya, subjeknya dan objeknya serta ancaman hukumannya.

- 2) Bahwa pembunuhan berencana yang diatur pada Pasal 340 KUHP mengandung unsur “Barang siapa”, “Sengaja”, “Direncanakan terlebih dahulu”, “Merampas nyawa orang lain.” Unsur yang membedakan dengan pelaksanaan pembunuhan pada Pasal 338 KUHP yakni, “direncanakan terlebih dahulu”. Terlaksananya pembunuhan berencana terletak dalam diri si pelaku sebelum melakukan eksekusi pembunuhan. Pembunuhan berencana ditanggguhkan setelah niat itu timbul, untuk mengatur rencana, cara bagaimana pembunuhan itu akan dilaksanakan. Pembunuhan berencana memiliki jarak waktu antara timbulnya niat untuk membunuh dan pelaksanaan pembunuhan dan pelaku masih memiliki waktu untuk berfikir apakah pembunuhan akan diteruskan atau dibatalkan atau merencanakan dengan cara bagaimana untuk melakukan pembunuhan tersebut. Sedangkan pembunuhan biasa antara keinginan membunuh dan pelaksanaannya secara bersamaan, saat timbul niat langsung seketika membunuh.

Mengenai unsur dengan rencana terlebih dahulu, pada dasarnya mengandung 3 (tiga) ciri:

- a. Memutuskan kehendak dalam suasana tenang;
- b. Ada tersedia waktu yang cukup sejak timbulnya kehendak sampai dengan pelaksanaan kehendak;

c. Pelaksanaan kehendak dalam suasana tenang.

- 3) Bahwa pembunuhan berencana mengandung motif pelaku di dalamnya. Motif dapat dikatakan daya penggerak atas dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu. Namun jika dikaitkan dengan kejahatan, motif dapat diartikan sebagai dorongan dalam sikap batin pelaku untuk melakukan kejahatan (Sisca Pangestuti dan Emmilia Rusdiana, "Penentuan Motif Sebagai Alat Bukti Petunjuk dalam Tindak Pidana Pembunuhan Berencana (Studi Putusan Nomor 454/Pid.B/2019/PN.KWG)", *Novum: Jurnal Hukum*, 2023, hlm. 85). Berbeda dengan niat, niat untuk menentukan apakah terdakwa melakukan kejahatan dengan sengaja dari dalam hatinya atau tidak sedangkan motif menjawab pertanyaan mengapa terdakwa melakukan kejahatan.
- 4) Bahwa oleh karenanya unsur motif harus dibuktikan oleh kejaksaan sebagai bagian dari lembaga-lembaga dalam sistem peradilan pidana terpadu. Muladi mengatakan bahwa sebagai suatu sistem, peradilan pidana mempunyai perangkat struktur atau subsistem yang seharusnya yang seharusnya bekerja secara koheren, koordinatif, dan integratif agar efisien dan efektif. Kombinasi antara efisiensi dan efektivitas dalam sistem sangat penting, sebab belum tentu efisiensi masing-masing sub sistem menghasilkan efektivitas. Kegagalan pada sub sistem akan mengurangi efektivitas sistem tersebut, bahkan dapat menjadikan sistem tersebut keseluruhan disfungsi (O.C.Kaligis, *Perlindungan Hukum atas Hak Asasi Tersangka, Terdakwa, dan Terpidana*, (Bandung: PT ALUMNI, 2006), hlm. 31).

Ciri pendekatan sistem dalam peradilan pidana adalah:

- a. Titik berat pada koordinasi dan sinkronisasi komponen peradilan pidana.
- b. Pengawasan dan penggunaan kekuasaan oleh komponen peradilan pidana.
- c. Efektivitas sistem penanggulangan kejahatan lebih utama efisiensi penyelesaian perkara.
- d. Penggunaan hukum sebagai instrumen untuk memantapkan *the administration of justice*.

Apabila sistem peradilan pidana diartikan sebagai suatu penegakan hukum (*law enforcement*), di dalamnya terkandung aspek hukum yang menitikberatkan

kepada operasionalisasi peraturan perundang-undangan dalam upaya menanggulangi kejahatan dan bertujuan mencapai kepastian hukum.

- 5) Bahwa permohonan a quo berkaitan dengan kedudukan jaksa sebagai bagian dari sistem peradilan pidana. Sistem peradilan pidana mempunyai jangka pendek untuk resosialisasi, tujuan jangka menengah untuk pemberantasan kejahatan, dan tujuan jangka panjang untuk kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, sistem peradilan pidana menjadi harapan untuk mengendalikan kejahatan. Meskipun demikian, perlu diperhatikan juga profesionalisme penegak hukum; persepsi yang sama di antara para penegak hukum tentang model sistem peradilan pidana; dan undang-undang hukum pidana. Andi Hamzah menyampaikan sistem peradilan pidana dimulai dari pembentuk undang-undang hukum pidana, pembinaan, hingga keluar dari LP.I
- 6) Bahwa sistem peradilan pidana merupakan suatu sistem yang harus berfungsi secara koheren, koordinatif, dan integratif untuk mencapai efisiensi dan efektivitas yang maksimal. Sehingga kegagalan pada satu sub sistem saja akan mengurangi efektivitas sistem tersebut, bahkan dapat menyebabkan tidak berfungsinya sistem tersebut secara keseluruhan. Sub sistem yang dimaksud adalah jaksa.

Selain adanya kebutuhan akan keterpaduan sistem peradilan pidana, suatu sistem berupaya menjaga keseimbangan perlindungan kepentingan, baik kepentingan negara, masyarakat, maupun individu, termasuk kepentingan pelaku tindak pidana dan korban kejahatan. Hal ini sejalan dengan tujuan akhir politik kriminal yaitu perlindungan masyarakat dalam kerangka kebijaksanaan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat atau politik sosial. Manfaat lain yang terutama dari kebutuhan akan keterpaduan sistem peradilan pidana adalah terciptanya perlindungan terhadap keluhuran harkat serta martabat manusia dalam proses pidana. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebijaksanaan untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat (*welfare state*) harus didukung dengan kebijaksanaan penegakan hukum pidana.

- 7) Bahwa dapat diambil contoh dari hukum pidana materiil dari Austria. Pasal 93 dan 94 KUHP Austria mengatur jika seseorang secara sewenang-wenang menahan seseorang dan tidak mempunyai alasan untuk membuktikan bahwa ia adalah pelaku delik berat dan juga tidak dapat menganggapnya sebagai orang yang jahat atau berbahaya, atau dengan cara apapun menghalang-halangnya melakukan kebebasan pribadinya, dikenakan pidana penjara dari enam bulan hingga satu tahun. Jika penahanan berlangsung lebih dari tiga hari atau jika orang yang ditahan menderita suatu kerugian atau penderitaan lainnya di samping perampasan kemerdekaan, dijatuhkan pidana penjara berat dari satu sampai lima tahun.

Pengaturan tersebut merupakan suatu perlindungan hak asasi seorang tersangka, terdakwa, atau terpidana, khususnya hak atas kemerdekaan pribadi. Oleh karenanya, unsur "motif" dalam pembunuhan berencana menjadi sebuah bentuk perlindungan hak asasi supaya tidak ada tindakan kesewenang-wenangan dalam menghukum pelaku.

- 8) Bahwa sikap batin kesalahan (*schuld*) pelaku adalah keadaan atau gambaran batin orang sebelum atau pada saat memulai perbuatan, karena itu unsur ini melekat pada diri pelaku. Unsur kesalahan mengenai keadaan batin pelaku adalah unsur yang menghubungkan antara perbuatan dan akibat serta sifat melawan hukum perbuatan dengan si pelaku. Hanya dengan adanya hubungan unsur-unsur tersebut, pertanggungjawaban dapat dibebankan kepada orang itu (Wirjono Prodjodikoro, *Azas-Azas Hukum Pidana di Indonesia*, (Jakarta: PT Eresco, 1981), hlm. 55). Kesalahan dalam hukum pidana adalah berhubungan dengan pertanggungjawaban pidana yang terdiri dari kesengajaan dan kelalaian.

Unsur motif perlu dibuktikan dalam persidangan dan berhubungan erat dengan kehendak pelaku. Menurut teori kehendak, kesengajaan adalah kehendak yang ditujukan untuk pelaku perbuatan, artinya untuk mewujudkan perbuatan itu memang telah dikehendaki sebelum seseorang itu sungguh-sungguh berbuat. Jika dihubungkan pada rumusan tindak pidana yang mengandung unsur perbuatan dimana suatu akibat sebagai syarat penyelesaian tindak pidana. Hal ini tampak secara jelas pada kejahatan pembunuhan, dimana perbuatan menghilangkan

nyawa memang ia kehendaki dan kematian korban dari perbuatan juga dikehendaki. Antara perbuatan dan akibat dalam hubungannya dengan kehendak tidak dapat dipisah, terbentuknya kehendak didasari oleh suatu motif dan dari putusan kehendak itu perbuatan dijalankan.

9) Bahwa adanya hubungan kausal antara motif dengan terbentuknya kehendak, dan antara kehendak dengan wujud perbuatan. Motif adalah sesuatu yang mendorong atau menjadi dasar terbentuknya kehendak, dan kehendak diwujudkan dengan menjalankan perbuatan. Terdapat beberapa alasan mengapa motif perlu dibuktikan dalam pembunuhan berencana, antara lain (Sisca Pangestuti dan Emmilia Rusdiana, "Penentuan Motif Sebagai Alat Bukti Petunjuk dalam Tindak Pidana Pembunuhan Berencana (Studi Putusan Nomor 454/Pid.B/2019/PN.KWG)", *Novum: Jurnal Hukum*, 2023, hlm. 87):

a. Motif dapat dijadikan penunjang alat bukti petunjuk. Menurut Sistem Peradilan Pidana, alat bukti yang sah sesuai seperti yang diatur dalam Pasal 184 ayat (1) KUHAP yakni keterangan saksi, keterangan ahli, surat, petunjuk dan keterangan Terdakwa. Alat bukti petunjuk dalam KUHAP Pasal 188 :

- 1) *Petunjuk adalah perbuatan, kejadian atau keadaan, yang karena penyesuaiannya, baik antara yang satu dengan yang lain, maupun dengan tindak pidana itu sendiri, menandakan bahwa telah terjadi suatu tindak pidana dan siapa pelakunya.*
- 2) *Petunjuk sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) hanya dapat diperoleh dari : a. keterangan saksi; b. surat; c. keterangan terdakwa*
- 3) *Penilaian atas kekuatan pembuktian dari suatu petunjuk dalam setiap keadaan tertentu dilakukan oleh hakim dengan arif lagi bijaksana setelah ia mengadakan pemeriksaan dengan penuh kecermatan dan kesaksamaan berdasarkan hati nuraninya.*

Motif dapat dijadikan sebagai alat bukti penunjang sebab alat bukti petunjuk hanya dapat diperoleh dari keterangan saksi, surat dan keterangan terdakwa. Dengan motif sebagai alat bukti petunjuk sangat bermanfaat untuk menghubungkan alat bukti lainnya, yakni merangkai keterangan saksi, surat, keterangan terdakwa yang semula berdiri sendiri menjadi keselarasan (Lilik Mulyadi, *Hukum Acara Pidana Normatif, Teoritis, Praktik Dan Permasalahannya*, (Bandung: PT ALUMNI, 2006)).

- b. Motif mengarah pada pertanggungjawaban pidana atau kesalahan pelaku. Motif dapat membantu hakim untuk memahami dan menghubungkan fakta-fakta yang terungkap dalam persidangan dan mengarahkan pada pertanggungjawaban pidana atau kesalahan pelaku.
- c. Motif menunjang rasionalitas dalam suatu peristiwa. Pembuktian motif menghubungkan antara peristiwa yang terjadi dalam satu tindak pidana. Motif akan menjawab pertanyaan mengapa seorang pelaku melakukan suatu kejahatan.
- d. Motif sebagai benang merah aspek psikologi atau mental element dalam pembuktian yang menggambarkan tingkat kesalahan pelaku. Berguna bagi hakim ketika ketika merumuskan pertanggungjawaban pidana.

10) Bahwa contoh kasus pembunuhan berencana dengan motif pelaku ialah dendam adat dapat dilihat pada Putusan MA Nomor 302K/Pid/2016. Keterangan saksi pada halaman 77 menyebutkan terdapat perbedaan pendapat di meja adat masyarakat Ile Ape/Lewuhala/Jontona. Pembicaraan adat yang membicarakan 4 (empat) sarung adat yang sepadan dengan harga 24 juta rupiah. Kemudian pada halaman 85-86 Putusan MA Nomor 302K/Pid/2016, Mahkamah Agung berpendapat:

- a. *Bahwa alasan kasasi Terdakwa tidak dapat dibenarkan karena Judex Facti tidak salah menerapkan hukum dalam mengadili Terdakwa. Putusan Judex Facti/Pengadilan Tinggi Kupang yang menguatkan Judex Facti/Pengadilan Negeri Lembata yang menyatakan Terdakwa terbukti "Bersama-sama*

melakukan pembunuhan berencana dan karena itu dijatuhi pidana penjara 12 (dua belas) tahun dibuat berdasarkan pertimbangan hukum yang benar;

- b. Berdasarkan fakta persidangan Terdakwa bersama dengan STEFANUS ANTON MAKING alias STEF LODAN, JOSEF PAYONG alias PAYONG LELA yang perkaranya diajukan secara terpisah (splitsing), mendatangi rumah Saksi Korban SIMON SILI untuk mempertanyakan dan meminta/menagih 4 (empat) buah sarung adat, namun di Pihak Saksi Korban tidak menyerahkannya dengan alasan sudah lunas, perbedaan pendapat ini menimbulkan perkelahian dengan mengeluarkan kata-kata jorok dan meludah;*
- c. Bahwa Terdakwa ada melihat tindak pidana yang dilakukan oleh Yosep Payong, Laurensius Laba, Felix Sele, Stefanus Anton Making yang melakukan pemukulan terhadap korban LINUS NOTAN, dengan Pada saat Yosep Payong dkk melakukan pemukulan Terdakwa tidak memberikan pertolongan apapun/lebih tepat mendingkan perbuatan Yosep Payong dkk berlangsung yang memakan korban LUNUS NOTAN;*
- d. Bahwa perbuatan Terdakwa yang mendingkan Yosep Payong dkk melakukan pemukulan terhadap Korban LINUS NOTAN yang mengakibatkan korban mati adalah merupakan pembiaran, persetujuan, menyetujui terhadap apa yang dilakukan Yosep Payong dkk, dan pemukulan dilakukan rata-rata diarahkan pada bagian kepala;*
- e. Bahwa akibat pemukulan yang dilakukan oleh Yosep Payong dkk mengakibatkan LINUS NOTAN meninggal dunia sebagaimana Visum et Repertum Nomor : R/587/Ver/XII/2014 Biddokes tanggal 29 Desember 2014, sehingga Terdakwa bersama-sama para Terdakwa lainnya dipersalahkan melakukan tindak pidana Pembunuhan berencana yang dilakukan secara bersama-sama.*

11) Bahwa terhadap pendapat Mahkamah tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu dipertegas, yaitu:

- a. Hakim pada pokoknya menyatakan bahwa kesaksian yang disampaikan memiliki perbedaan pendapat dengan masyarakat adat setempat. Meskipun unsur motif tidak disebutkan eksplisit, fakta persidangan menunjukkan terdakwa dan lainnya mempertanyakan dan meminta/menagih 4 (empat) buah sarung adat, namun di Pihak Saksi Korban tidak menyerahkannya dengan alasan sudah lunas, perbedaan pendapat ini menimbulkan perkelahian dengan mengeluarkan kata-kata jorok dan meludah. Dari kejadian tersebut, pada akhirnya korban dipukul oleh terdakwa lain hingga terluka. Terdakwa tidak menolong korban sehingga dianggap sebagai bentuk pembiaran, persetujuan, dan menyetujui pemukulan.
 - b. Pada amar putusan menyatakan bahwa terdakwa terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan pembunuhan berencana secara bersama-sama.
 - c. Hakim menekankan bahwa ajaran kausalitas dalam penegakan hukum pidana bertujuan untuk menentukan hubungan objektif antara perbuatan manusia dengan akibat yang tidak dikehendaki undang-undang yang bertujuan untuk menentukan pertanggungjawaban pidana. Selain adanya hubungan kausal tersebut, hakim mengevaluasi dan memeriksa alat-alat bukti yang ada, termasuk motif untuk menunjang petunjuk dan motif dalam fakta hukum yang menunjukkan hubungan kausalitas antara perbuatan dan peristiwa tindak pidana.
- 12) Bahwa dengan uraian demikian, maka terhadap Pasal 340 KUHP harusnya diberikan suatu pemaknaan yang jelas, lengkap, dan komprehensif yang pada pokoknya menyatakan bahwa penentuan motif perlu dibuktikan untuk menentukan pertanggungjawaban pidana tindak pidana pembunuhan berencana.

B. Bahwa Melalui Pembuktian Adanya Motif dalam Pembunuhan Berencana Menjadi Salah Satu Cara Mewujudkan Serta Menjamin Adanya Kepastian Hukum yang Adil Guna Melindungi Hak Asasi Manusia yang Dijamin dalam

Pasal 28 A, 28 G ayat (1), Pasal 28 I ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

- 1) Bahwa negara Indonesia merupakan suatu negara hukum sebagaimana diatur dalam Pasal 1 ayat (3) UUD NRI Tahun 1945. Dengan demikian konsekuensi yang timbul ialah setiap sikap, perilaku alat negara, kebijakan dan penduduk harus berdasar dan sesuai dengan hukum. Pada negara Anglo-Saxon, khususnya Inggris, pemikiran tentang negara hukum dipengaruhi oleh pemikiran A.V. Dicey bahwa negara hukum adalah negara yang memiliki supremasi hukum, persamaan dihadapan hukum, dan konstitusi merupakan konsekuensi dari keberadaan hak-hak individu (Siti Awaliyah, Diskriminasi Usia bagi Pencari Kerja dalam Suatu Hubungan Kerja yang Berkeadilan ditinjau dari Perspektif Hak Asasi Manusia, Malang: Universitas Brawijaya, 2017, hlm. 33).
- 2) Bahwa semua perundangan yang hirarkinya di bawah UUD NRI Tahun 1945 tidak boleh bertentangan dengan prinsip hak untuk hidup yang dijamin oleh pasal 28A dan Pasal 28I (1) UUD NRI Tahun 1945. Hal tersebut merupakan cerminan asas "*Lex Superior Derogat Legi Inferiori*" dan hierarki kedudukan UU pada Pasal 7 ayat (1) UU 12/2011. Maka dari itu, hak untuk hidup ini adalah hak yang tak bisa dikompromikan dengan hak-hak lain karena Hak untuk hidup ini merupakan puncak hak asasi manusia yang merupakan induk dari semua hak asasi lain.
- 3) Bahwa masih ditemukannya banyak permasalahan dalam proses peradilan pidana mati maupun pidana seumur hidup mulai dari proses penyidikan, penuntutan, pemeriksaan di pengadilan dan eksekusi, juga sedikitnya peluang untuk memperoleh pengampunan melalui proses grasi menjadikan fenomena hukuman mati maupun pidana seumur hidup semakin dipertanyakan keadilan serta kepastian hukumnya. Hal tersebut, tercermin pada bukti nyata masih adanya penyiksaan serta salah tangkap terhadap tersangka oleh penyidik, antara lain pada salah satu kasus yang sangat menyorot perhatian hingga saat ini yakni kasus Ryan Jombang yang terjadi pada tahun 2008. Dari kasus tersebut terlihat bahwa pemenuhan Hak Asasi yang dijamin oleh konstitusi dalam pasal 28 G ayat 1 UUD 1945 masih rentan untuk diciderai dalam pelaksanaannya dalam lembaga peradilan.

- 4) Bahwa penjara di Indonesia telah mengalami over kapasitas dengan melihat dari data Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) yang mana jumlah penghuni lembaga pemasyarakatan (lapas) di Indonesia mencapai 265.897 orang per 24 Maret 2023. Jumlah tersebut telah melebihi total kapasitas lapas di dalam negeri yang sebesar 140.424 orang. Maka dengan kondisi yang demikian dapat menimbulkan *over punishment* bagi terpidana seumur hidup dan terutama bagi terpidana dengan hukuman mati yang hingga saat ini belum dieksekusi karena mereka seperti menjalani dua hukuman yakni dipenjara dengan waktu yang tidak dapat ditentukan sampai akhirnya mereka dieksekusi nanti dan hukuman mati itu sendiri. Terlebih lagi jika kondisi demikian dialami oleh tersangka yang belum terbukti secara sah dan jelas telah melakukan tindak pidana maka hak ia sebagai warga negara yang dijamin dalam pasal dalam 28 I ayat 1 UUD NRI Tahun 1945 telah dirugikan dalam hal ini.
- 5) Bahwa dalam sistem hukum pidana, dikenal suatu asas yang disebut dengan *in dubio pro reo*, yang berarti bahwa jika hakim ragu-ragu mengenai sesuatu hal dalam suatu perkara maka haruslah diputuskan hal-hal yang menguntungkan terdakwa. Oleh sebab itu, putusan yang dijatuhkan oleh Majelis Hakim yang memeriksa suatu perkara pidana harus dibuat dengan suatu keyakinan penuh bahwa benar seorang terdakwa telah terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan suatu tindak pidana. Jika terdapat bukti-bukti yang masih meragukan sehingga menimbulkan banyak pertanyaan baik dari hakim itu sendiri maupun dari berbagai pihak maka dalam hal ini motif dirasa perlu untuk menggali bukti yang lebih jauh mengenai pembunuhan berencana yang dilakukan sehingga tidak ada keraguan dalam menjatuhkan putusan dan demi terciptanya keadilan dan kepastian hukum guna terjaminnya perlindungan hak asasi yang telah diamanatkan oleh konstitusi.
- 6) Bahwa pada hakekatnya hukuman mati atau seumur hidup merupakan pencabutan secara paksa hak hidup manusia, yang mana hak itu merupakan "*conditio sine qua non*" (syarat mutlak bagi setiap manusia untuk mempertahankan kehidupannya dan tidak boleh dikurangi atau diganggu dalam keadaan apapun, sehingga penggunaan hukuman tersebut harus lebih berhati-hati dikarenakan sifat

kerugian yang diderita oleh tersangka apabila ternyata terbukti tidak bersalah di kemudian hari merupakan kerugian yang tidak bisa dipertanggungjawabkan oleh apapun. Hak hidup manusia tercantum dalam Deklarasi Universal Pasal 3 dan 5. Pasal ini menjamin hak rakyat untuk hidup. Dalam pasal 3, setiap orang memiliki hak untuk hidup, hak atas kebebasan dan keamanan diri pribadi. Sedangkan dalam pasal 5 tertuang bahwasanya tidak seorang pun boleh disiksa atau diperlakukan dengan kejam, diperlakukan atau dihukum secara tidak manusiawi atau terhina.

- 7) Pasal 28I ayat 1 “Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dihadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut, yang adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun”, menjadi dasar atas keharusan adanya kejelasan dalam penegakan hukum. Hal ini sebagai negara Hukum yang menjamin hak individu, yang mengikat setiap warga negara bahkan pemerintah sendiri agar tercipta jaminan keadilan, kemanfaatan dan kepastian hukum mengenai hak seseorang, yang sejalan dengan teori hukum yang dikembangkan oleh Roscou Pound (*Law as a tool of social engineering*).
- 8) Bahwa sejalan dengan teori hukum yang dikembangkan oleh Roscou Pound di atas, motif menjadi suatu unsur yang harus dibuktikan demi terciptanya jaminan keadilan, kemanfaatan dan kepastian hukum, beberapa pendapat ini diagungkan oleh ahli dan saksi di bawah ini.
 - a. Ahli Pidana Elwi Danil selaku saksi ahli pada kasus Ferdy Sambo mengatakan motif dapat mempengaruhi berat ringannya hukuman seseorang. Beliau mengatakan motif menjadi unsur yang harus dibuktikan untuk mengungkapkan tindak pidana. Sebab dari motif tersebut akan timbul kehendak dan dilanjutkan dengan tindakan secara sengaja. Motif sebagai suatu peristiwa yang melatarbelakangi perbuatan dengan sengaja. Oleh karenanya, penting dan relevan untuk mengungkapkan konteks unsur motif (Liputan 6.com, “Sidang Ferdy Sambo, Saksi Ahli Sebut Pentingnya Motif Sebagai Penentu Hukuman”, Liputan

6, <https://www.liputan6.com/news/read/5165100/sidang-ferdy-sambo-saksi-ahli-sebut-pentingnya-motif-sebagai-penentu-hukuman>).

- b. Elwi Danil mengutip kajian dari Profesor Ahmad Ali (ahli pidana Universitas Hasanuddin), kasus pencurian ayam oleh tiga orang yang berbeda di kota berbeda, ketiganya dijatuhi hukuman yang berbeda karena motif para pelaku yang berbeda. Motif pelaku pertama untuk membeli obat karena anak sakit, motif pelaku kedua untuk kebutuhan pribadi, dan motif pelaku ketiga karena kecanduan narkoba (Liputan 6.com, "Sidang Ferdy Sambo, Saksi Ahli Sebut Pentingnya Motif Sebagai Penentu Hukuman", Liputan 6, <https://www.liputan6.com/news/read/5165100/sidang-ferdy-sambo-saksi-ahli-sebut-pentingnya-motif-sebagai-penentu-hukuman>).
- c. Mudzakkir selaku Ahli Hukum Pidana Universitas Indonesia Islam Indonesia (UII) juga menyampaikan hal yang sependapat bahwa dalam pembunuhan berencana perlu adanya pembuktian motif, untuk mengetahui hal yang melatarbelakangi dan tujuan lebih lanjut setelah pelaku membunuh. Beliau menyampaikan pembunuhan berencana harus ada motif yang jelas. Ketiadaan pembuktian motif artinya tidak dapat dianggap sebagai pembunuhan berencana. Disampaikan jika penyidik berwenang untuk melakukan pembuktian dengan menggali keterangan dari orang lain jika pelaku tersebut tidak menjelaskan motif pembunuhan (Priska Sari Pratiwi, "Menelusuri Motif Pembunuhan Berencana Jessica", CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161025140237-12-167783/menelusuri-motif-pembunuhan-berencana-jessica>).
- d. Pada halaman 72 tambahan memori kasasi Putusan Nomor 498 K/PID/2017], kuasa hukum Jessica Kumala Wongso menyampaikan motif yang didakwakan tidak jelas dan tidak masuk akal.

Bahwa tidak mungkin bagi seorang gadis seperti Jessica sengaja terbang dari Sydney-Australia ke Jakarta-Indonesia untuk melakukan pembunuhan berencana terhadap temannya sendiri dengan menggunakan racun di tempat umum yang bahkan Jessica sendiri tidak mengetahui kondisi tempat tersebut karena baru

pertama kali datang ke sana. Bahwa sekalipun Jessica benar melakukan perbuatan pembunuhan berencana seperti tersebut di atas –quod non–, maka harus ada alasan/motif yang benar-benar kuat yang mendasari perbuatan tersebut, bukan hanya dengan alasan sakit hati terhadap Mirna yang menasihati dirinya agar putus dengan pacarnya (Patrick). Tidak mungkin seseorang merasa sakit hati dan menyimpan dendam sebegitu besar hingga mengakibatkan seseorang tersebut berniat membunuh orang lain hanya karena dinasihati untuk putus dengan pacarnya. Alasan ini sangatlah tidak masuk akal, mengada-ada, dan tidak bisa diterima.

- 9) Bahwa berdasarkan dalil diatas, maka pembuktian terkait dengan unsur motif dalam tindak pidana dalam pembunuhan berencana dirasa perlu dan dapat digunakan sebagai acuan karena dapat digunakan sebagai alat bukti petunjuk ketika bukti-bukti yang ada menimbulkan berbagai spekulasi yang membuat hakim ragu dalam menjatuhkan hukuman.

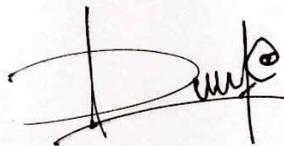
IV. PETITUM

Berdasarkan seluruh dalil-dalil Pemohon yang telah diuraikan secara lengkap dalam posita, maka Pemohon memohonkan kepada Yang Mulia Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi yang memeriksa, mengadili, dan menguji Permohonan Pemohon untuk memberikan putusan sebagai berikut:

- a. Mengabulkan permohonan pemohon untuk seluruhnya;
- b. Menyatakan Pasal 340 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan tidak memiliki kekuatan hukum mengikat sepanjang tidak dimaknai “Barangsiapa dengan sengaja dan dengan memiliki maksud, dengan rencana lebih dahulu merampas nyawa orang lain, diancam karena pembunuhan dengan rencana, dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama dua puluh tahun”;

- c. Menyatakan permohonan a quo berlaku secara mutatis mutandis terhadap Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana;
- d. Memerintahkan pemuatan putusan ini dalam Berita Negara Republik Indonesia sebagaimana mestinya.

**Hormat Kami,
Kuasa Hukum Pemohon**



Deddy Rizaldy Arwin Gomma



Rustina Haryati



Angela Claresta Foek



Actaviani Carolina



M Hafidh Al Zikri


Gracia

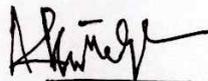
Henna Kurniasih



Febiola Hanjaya



Nathan Christy Noah



Anindytha Arsa Prameswari